

SKRIPSI

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP KARAKTERISTIK TEKNOLOGI
INSEMINASI BUATAN DI DESA PUCAK KECAMATAN ROMPO BULU
KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

**SAMPE WALI
I011 18 1078**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP KARAKTERISTIK TEKNOLOGI
INSEMINASI BUATAN DI DESA PUCAK KECAMATAN ROMPO BULU
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**SAMPE WALI
I011 18 1078**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERSEPSI PETERNAK TERHADAP KARAKTERISTIK TEKNOLOGI INSEMINASI BUATAN DI DESA PUCAK KECAMATAN ROMPO BULU KABUPATEN MAROS

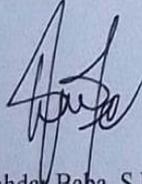
Disusun dan diajukan oleh

SAMPE WALI
I011 18 1003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 01 Juli 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



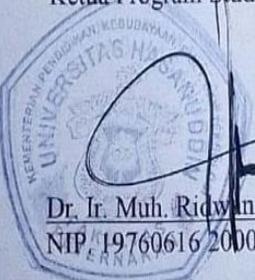
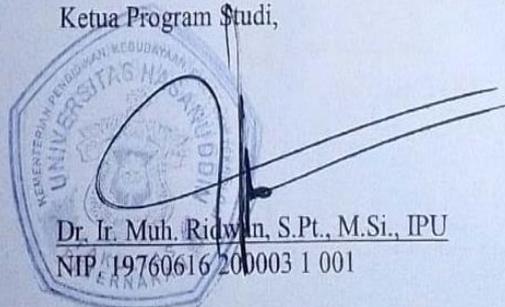
Dr. Syahda Baba, S.Pt., M.Si
NIP. 19660412 19103 1 005

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Ilham Rasyid, M.Si., IPM., ASEAN Eng
NIP. 19731217 200312 1 001

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sampe Wali

NIM : I011 18 1078

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Persepsi Peternak Terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan Di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros**. Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 Juli 2022

Yang Menyatakan



(Sampe Wali)

ABSTRAK

Sampe Wali (I011 18 1078). Persepsi Peternak Terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan Di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros. Di bawah bimbingan **Syahdar Baba** selaku Pembimbing Utama dan **Ilham Rasyid** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan karakteristik teknologi yaitu Keuntungan Relatif, Kompabilitas, Kompleksitas, Triabilitas dan Observabilitas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022 bertempat di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan Desa Pucak akan dijadikan sebagai kampung ib dan akan dijadikan sebagai percontohan bagi Desa lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang hanya menjelaskan bagaimana persepsi peternak di Desa Pucak terhadap karakteristik teknologi IB. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang diambil dari 63 sampel yang kemudian diolah dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan dari data yang telah diolah didapatkan hasil bahwa persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi IB secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Peternak di Desa Pucak mempersepsikan keuntungan relative, kompabilitas dan observabilitas dengan kategori baik. Triabilitas dipersepsikan dengan kategori sedang (ragu-ragu) dan kompleksitas dipersepsikan peternak sebagai teknologi yang tidak baik (rumit). Persepsi peternak mempengaruhi keputusan peternak dalam menerima teknologi Inseminasi Buatan.

Kata Kunci : Peternak, Inseminasi Buatan, Karakteristik Teknologi

ABSTRAK

Sampe Wali (I011 18 1078). Farmer's Perceptions Of The Characteristics Of Artificial Insemination Technology In Pucak Village, Tompo Bulu District, Maros Regency. Under the guidance of Syahdar Baba as the main supervisor and Ilham Rasyid as the member supervisor.

This study aims to determine the farmer's perception of artificial insemination technology based on the characteristics of the technology, namely relative advantage, compatibility, complexity, triability and observability. This research was conducted from Maret 2022 to April 2022 in Pucak Village, Tompo Bulu District, Maros Regency. This location was chosen by the researchers because Pucak Village will be used as an IB village and as a model for other villages. The type of research used is descriptive, that is, research that only explains how the perception of farmers in Pucak Village on the characteristics of IB technology. The data used in this study is quantitative taken from 63 respondents which is then processed using a Likert scale. Based on the data that has been processed, the results show that the farmer's perception of the characteristics of AI technology as a whole is in the medium category. Farmers in Pucak Village perceive relative advantage, compatibility and observability with good categories. Triability is perceived in the moderate category (undecided) and complexity is perceived in the not good category (complicated). Farmer's perception influences farmer's decision to accept artificial insemination technology

Key Word : Farmer's, Insemination Artificial, Chacteristics Technology

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Hasil Penelitian yang berjudul “**Persepsi Peternak Terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan Di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros**”. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Sattu** dan Ibunda **Bece'** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, saudara kandung penulis yaitu kakak **Indrawati** dan suami **salman nuru'** dan kakak **Dwi Hastuti** dan suami **jasman razak** dan kakak **jahati S.Tr** dan adek kandung **Irwan sainur** yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. Ibu **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc.**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
3. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing utama dan bapak **Dr. Ilham Rasyid, M.Si., IPM., ASEAN Eng.**, selalu pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyusunan makalah ini.
4. Ibu **Ir. Anie Asriany, S.Pt., M.Si.**, selaku penasehat akademik yang banyak memberikan nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Ibu **Ir. Hj. St. Rohani, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing penulis pada study pustaka yang banyak mengarahkan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah.
6. Ibu **Vidyahwaty Tenrisanna, S.Pt., M.Ec., P.hD** selaku pembimbing utama pada praktek kerja lapang yang membimbing penulis dalam menulis suatu laporan praktek kerja lapang.
7. Ibu **drh. Ujistiany Abidin** selaku pembimbing lapangan penulis yang telah mengizinkan dan membimbing penulis dalam kegiatan praktek lapang.
8. Ibu **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si., IPM** dan ibu **Prof. Dr. Ir. Siti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng** selaku

dosen pembahas pada seminar usulan penelitian yang memberikan masukan terkait makalah penulis

9. Teman-teman seperjuangan “**Crane 2018**” Fakultas Peternakan yang selalu mengingatkan dan mendukung penulis selama kuliah serta membantu dalam penyusunan makalah ini.
10. **Sadera, S.Pt** Selaku pacar penulis yang telah banyak memberikan saran dan masukan, yang dengan setia menemani penulis dari awal pengerjaan proposal, mencari responden dan sampai akhir pengerjaan penulis.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin.
Akhir Qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juli 2022

Sampe Wali

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian.....	5
Manfaat Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Tinjauan Umum Sapi Potong	6
Tinjauan Umum Inseminasi Buatan	9
Tinjauan Umum Persepsi.....	12
Tinjauan Umum karakteristik teknologi.....	14
METODE PENELITIAN	20
Waktu dan Tempat.....	20
Jenis Penelitian	20
Jenis dan Sumber Data	20
Metode Pengumpulan Data	21
Populasi dan Sampel.....	21
Analisis Data.....	22
Variabel Penelitian.....	24
Konsep Operasional.....	25
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
Letak dan luas	27
Keadaan Iklim.....	27

Keadaan Sosial, ekonomi dan Budaya.....	28
Keadaan Penduduk.....	28
Sarana dan Prasarana.....	29
Keadaan Peternakan.....	30
KEADAAN UMUM RESPONDEN.....	32
Umur.....	32
Jenis Kelamin	33
Tingkat Pendidikan.....	34
Jumlah Kepemilikan Ternak.....	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
Persepsi Peternak terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan	36
1. Persepsi Peternak Terhadap Keuntungan Relatif.....	36
2. Persepsi Peternak Terhadap Kompabilitas.....	40
3. Persepsi Peternak Terhadap Kompleksitas	43
4. Persepsi Peternak Terhadap Triabilitas.....	45
5. Persepsi Peternak Terhadap Observabilitas	47
Rekapitulasi Persepsi Peternak terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan	51
PENUTUP.....	54
Kesimpulan.....	54
Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	59
DOKUMENTASI	68
RIWAYAT HIDUP	70

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kisi-kisi Penelitian.....	24
2.	Klarifikasi keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	27
3.	Sarana pendidikan.....	28
4.	Jenis dan populasi ternak.....	29
5.	Klasifikasi Umur Responden.....	31
6.	Klarifikasi jenis kelamin responden.....	32
7.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden.....	33
8.	Klasifikasi Jumlah Kepemilikan Ternak Responden.....	34
9.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan keuntungan relatif.....	37
10.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompabilitas.....	40
11.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompleksitas.....	43
12.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan triabilitas.....	46
13.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan observabilitas.....	48
14.	Rekapitulasi Persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan	51

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Interval Penelitian	23
2.	Persepsi Peternak berdasarkan Keuntungan Relatif.....	37
3.	Persepsi Peternak berdasarkan Kompabilitas	41
4.	Persepsi Peternak berdasarkan Kompleksitas	44
5.	Persepsi Peternak berdasarkan Triabilitas.....	46
6.	Persepsi Peternak berdasarkan Observabilitas.....	49
7.	Rekapitulasi Persepsi Peternak	52

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	59
2.	Identitas Responden	62
3.	Persepsi peternak berdasarkan Keuntungan relatif	63
4.	Persepsi peternak berdasarkan Kompabilitas.....	64
5.	Persepsi peternak berdasarkan Kompleksitas	65
6.	Persepsi peternak berdasarkan Triabilitas.....	66
7.	Persepsi peternak berdasarkan Observabilitas	67
8.	Dokumentasi	68
9.	Riwayat Hidup	70

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial dan mempunyai prospek yang baik dimasa depan. Permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak terutama daging sapi terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan bergizi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk. Secara nasional konsumsi daging sapi sebesar 717.150 ton per tahun atau setara dengan 2,57 kg/tahun (BPS, 2021). Sedangkan produksi daging sapi di Indonesia sebesar 437.783,23 ton pada 2021. (Ditjen PKH, 2021). Jumlah ini hanya mampu memenuhi sekitar 61% dari konsumsi daging di Indonesia, sehingga pemerintah masih melakukan impor daging sapi. Peningkatan produksi daging sapi secara nasional dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah ternak serta meningkatkan mutu genetik ternak dengan menggunakan teknologi inseminasi buatan (IB).

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan bantuan manusia atau dikenal dengan sebutan inseminator. Inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan pemerintah kepada peternak yang merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak dan perbaikan bibit ternak. Teknologi inseminasi buatan dapat mempercepat jumlah kelahiran dengan mutu genetik yang lebih baik serta memiliki harga yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan bibit yang digunakan pada Inseminasi buatan merupakan bibit unggul dengan bobot badan yang relatif besar. Usaha ternak sapi potong telah

memanfaatkan metode-metode atau teknologi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih efisien. Inseminasi Buatan sebagai teknologi reproduksi dalam penerapannya merupakan salah satu instrumen dalam mengimplementasikan kebijakan di bidang perbibitan (Mey dkk, 2021).

Pengembangan peternakan sapi di Dusun Bonto Sunggu, Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2020 jumlah ternak sapi potong sebesar 500 ekor dan meningkat sebesar 20% pada tahun 2021 menjadi 600 ekor. Peningkatan ini merupakan wujud keberhasilan dari program Inseminasi Buatan (IB) yang mulai di adopsi oleh peternak. Dusun Bonto Sunggu, Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros akan dijadikan sebagai kampung IB sekaligus percontohan bagi wilayah lain disekitar khususnya Kabupaten Maros. Peningkatan pengembangan sapi potong di Dusun Bonto Sunggu, Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros didukung oleh tersedianya pakan hijauan serta pemeliharaan secara intensif dan adanya pelayanan kesehatan ternak terutama sapi hasil IB dari petugas Kesehatan Hewan Kabupaten Maros.

Menurut Slamento (2010) persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan kedalam otak manusia dan mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Proses yang menyangkut masuknya pesan ini dilakukan lewat indera manusia yaitu indera penglihat, indera pendengar, indera perasa, indera peraba dan indera penciuman, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh melalui panca indera manusia kemudian dianalisa diinterpretasi dan dievaluasi sehingga didapatkan sebuah makna. Persepsi dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk yaitu persepsi yang bersifat

positif dan negatif. Persepsi positif yaitu mengenai pandangan pada sebuah objek yang dipandang menuju suatu keadaan dimana subjek yang bersifat mempersepsikan cenderung menerima objek yang diamati karena ada kesamaan pendapat. Persepsi negatif bersifat sebaliknya, dimana subjek yang mempersepsikan objek cenderung menolak apa yang ditangkapnya karena tidak sesuai atau tidak sependapat.

Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana pandangan dari setiap individu masing-masing tersebut. Posisi benar dan salah dalam persepsi akan terasa hambar dan membingungkan, karena setiap hal tersebut berkaitan dengan kemampuan masing-masing individu dalam memandang dan menyimpulkan sesuatu yang terjadi pada dirinya. Persepsi menjadi sangat penting karena perilaku setiap individu ditentukan dan didasarkan pada persepsinya terhadap sesuatu (Ahmad, 2020).

Penerimaan peternak terhadap teknologi inseminasi buatan berhubungan dengan persepsi dan sikapnya terhadap teknologi inseminasi buatan tersebut, sedangkan persepsi peternak itu sendiri berhubungan dengan latar belakang peternak masing-masing, karena penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik peternak itu sendiri. Semakin baik persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan maka kemungkinan peternak untuk mengadopsi akan semakin tinggi pula, sebaliknya apabila persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan buruk dan terkesan negatife maka peternak akan enggan untuk melakukan adopsi teknologi. Persepsi peternak ini sangat penting terhadap penerimaan teknologi inseminasi buatan oleh peternak.

Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan merupakan tanggapan para peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan yang dapat dilihat dari tingkat pengetahuan peternak, minat peternak dan penilaian peternak terhadap manfaat teknologi inseminasi buatan sebagai sebuah teknologi bagi mereka. Persepsi peternak ditentukan oleh tingkat pengetahuan peternak atau sejauhmana peternak mengetahui tentang inseminasi buatan (Syahiril A dan L Nurlina, 2007).

Berdasarkan uraian di atas mengenai persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan yang meliputi Keuntungan Relative, Kompatibilitas, Kompleksitas, Triabilitas dan Observabilitas, maka disusun makalah usulan penelitian dengan judul **“Persepsi Peternak Terhadap Teknologi Inseminasi di Dusun Bonto Sunggu Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros”**

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan ditinjau dari karakteristik teknologi yang meliputi keuntungan relative, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan ditinjau dari karakteristik teknologi yang meliputi keuntungan relative, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui bagaimana persepsi peternak terhadap adopsi teknologi Inseminasi Buatan.
2. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat mengenai teknologi Inseminasi Buatan
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan jumlah peternak yang melakukan adopsi teknologi Inseminasi Buatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Usaha peternakan sapi potong memiliki peluang yang cukup baik untuk dikembangkan sekaligus sebagai tantangan bagi pembangunan peternakan. Industri sapi potong lebih berkembang ke arah hilir khususnya bagian penggemukan sehingga Indonesia dapat mengurangi impor daging sapi maupun ternak sapi potong hidup. Pemerintah dapat merubah pola pikir masyarakat peternak melalui programnya karena selama ini pola pikir peternak menganggap bahwa usaha peternakannya masih bersifat sambilan dan tidak mementingkan keuntungan (Rusdiana dan Praharani, 2018).

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial untuk dikembangkan dilihat dari tingginya konsumsi daging sapi dari 395.244 ditahun 2008 menjadi 593.706 di tahun 2013, dengan laju pertumbuhan 8.51 % (Badan Pusat Statistik, 2014). Menurut Abidin (2006) Sapi potong merupakan jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong. Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Suryana, 2009).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek, dan mengkilap. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Ternak ini memiliki persentase karkas yang tinggi, lemaknya sedikit, serta perbandingan tulang sangat rendah. Sapi potong selama ini hanya dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga, hotel, restaurant, industri pengolahan daging serta pasar atau pulau, terutama untuk pasar kota-kota besar (Bandini dalam Salmi, 2012).

Ada beberapa keunggulan produk sapi potong, yaitu diantaranya kandungan gizi tinggi, mudah diperdagangkan, budidaya relatif mudah, hemat tempat, dan perputaran modal cepat. Daging sapi rasanya enak, warna dagingnya merah-cokelat segar, dan seratnya relatif halus. Daging sapi juga memiliki kandungan gizi yang cukup baik untuk kesehatan tubuh manusia bila dikonsumsi dengan porsi sesuai kondisi konsumen. Daging sapi memiliki kandungan protein 18,09%, lemak 3,0%, karbohidrat 1,2% kadar abu 0,7% kadar air 75,5, dan vitamin A 600 IU/g (Yulianto dan Saparinto, 2011).

Peternakan sapi potong dikatakan ideal jika dibangun tidak jauh dari areal persawahan, ladang, atau perkebunan karena kegiatan peternakan dan pertanian adalah dua hal yang saling menunjang. Ternak dapat memanfaatkan hasil sisa pertanian seperti dedak atau jerami, sedangkan kegiatan pertanian juga dapat memanfaatkan limbah kandang seperti kotoran sapi atau urinya sebagai pupuk organik. Lokasi peternakan juga harus memiliki sumber air bersih, baik berupa sumur permukaan ataupun sumur bor. Air digunakan sebagai sumber air minum,

pembuatan pakan, dan membantu dalam proses pengomposan serta sebagai media utama untuk membersihkan kandang (Alif, 2017).

Pasokan ternak di Indonesia terbagi tiga yaitu peternak rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ex-import) dan impor daging. Kondisi peternakan sapi potong pada saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena pertambahan populasi yang tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging. Ternak sapi potong merupakan penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan memelihara sapi potong dapat menguntungkan peternak karena menghasilkan produk tidak hanya berupa daging tetapi terdapat produk sampingan berupa pupuk kandang kulit, tulang dan sebagainya (Siregar, 2012).

Pendapatan peternak sapi potong dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara, semakin banyak ternak dipelihara maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Rata-rata peternak kecil di pedesaan menjual sebagian ternaknya ketika musim kemarau atau paceklik tiba untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan pertanian. Peternak sapi potong dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan skala kecil dan tidak mampu melakukan usaha skala besar diakibatkan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi (Rusdiana, dkk., 2016).

Sapi bali betina dan jantan terlahir dengan warna bulu merah bata dan garis hitam di sepanjang punggung yang disebut garis belut. Sapi jantan ketika dewasa memiliki warna merah bata yang kemudian berubah menjadi kehitam-hitaman sedangkan betina tetap berwarna merah bata. Sapi bali memiliki ciri tidak berpuncuk dan warna kaki umumnya berwarna putih. Sapi bali memiliki kemampuan reproduksi yang paling baik diantara sapi lokal lainnya, dimana sapi bali mampu beranak setiap tahun dengan manajemen pemeliharaan yang baik, penambahan berat badan harriannya mencapai 0,7 kg/hari. Keunggulan lainnya adalah sapi mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Di Pulau Bali sapi bali dilaporkan mengalami peningkatan mutu genetis (Abidin, 2002).

Teknologi Inseminasi Buatan

Inseminasi Buatan pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun lima puluhan oleh Prof. B. Seit dari Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor. Dalam rangka rencana kesejahteraan istimewa (RKI) didirikanlah beberapa satsium IB di beberapa daerah di Jawa Tengah (Ungaran dan Mirit/Kedu Selatan), Jawa Timur (Pakong dan Grati), Jawa Barat (Cikole/Sukabumi) dan Bali (Baturati). FKH dan LPP Bogor, difungsikan sebagai stasiun IB untuk melayani daerah Bogor dan sekitarnya. Aktivitas dan pelayanan IB waktu itu bersifat hilang timbul sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat (Toelihere 1993).

Inseminasi Buatan adalah usaha manusia memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan peralatan khusus. Inseminasi buatan dikatakan berhasil bila sapi yang dilakukan inseminasi buatan menjadi bunting. Masa bunting/periode kebuntingan sapi (*gestation period*) yaitu jangka

waktu sejak terjadi pembuahan sperma terhadap sel telur sampai anak dilahirkan (Hastuti, 2008). Menurut Januar (2006), bahwa Inseminasi Buatan (IB) adalah suatu bentuk modifikasi masuknya semen ke dalam saluran kelamin betina melalui suatu alat buatan manusia. Periode kebuntingan sapi berkisar 280 sampai dengan 285 hari. Setelah melahirkan disebut masa kosong sampai sapi yang bersangkutan bunting pada periode berikutnya.

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan murah, mudah dan cepat dan untuk meningkatkan produksi daging dan populasi pedet adalah dengan cara meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong, inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak (Sirajudin, Dkk., 2014).

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan keterampilan inseminator. Inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan inseminasi buatan sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program inseminasi buatan di lapangan (Hastuti, 2008).

Menurut Toelihere (1993), bahwa penilaian keberhasilan inseminasi buatan dapat dihitung melalui pengamatan yaitu angka konsepsi atau *conception rate* adalah persentase sapi betina yang bunting pada inseminasi pertama. Angka konsepsi ditentukan berdasarkan hasil diagnosis kebuntingan dalam waktu 40 sampai 60 hari sesudah inseminasi. Angka konsepsi merupakan cara penilaian fungsi daya fertilisasi dari contoh semen. Angka konsepsi dipengaruhi oleh

banyak faktor, diantaranya fertilitas dan kualitas semen, keterampilan inseminator, peternak serta kemungkinan adanya gangguan reproduksi atau kesehatan hewan betina. Jumlah inseminasi per kebuntingan atau *service per conception (S/C)* adalah jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadinya kebuntingan atau konsepsi. Nilai S/C yang normal berkisar antara 1,6-2,0.

Empat aspek yang harus diperhatikan dalam keberhasilan Inseminasi buatan diantaranya, karakteristik semen yang ada didalam straw, sapi betina sebagai akseptor, inseminator atau petugas yang berhak melakukan inseminasi dan peternaknya itu sendiri. Peran peternak merupakan kunci kesuksesan dari segala aspek yang ada, karena apabila telah ada motivasi dalam diri seorang peternak, maka secara tidak langsung akan merubah perilaku peternak untuk menjalankan aspek-aspek lain dalam penerapan pemanfaatan teknologi inseminasi buatan (Bandini, 2004).

Manfaat inseminasi buatan menurut Yasin dan Dilaga (1993) yaitu:

1. Efisiensi waktu, dimana untuk mengawinkan sapi peternak tidak perlu lagi mencari sapi pejantan (*bull*), mereka cukup menghubungi inseminator didaerah mereka dan menentukan jenis bibit (*semen*) yang mereka inginkan.
2. Efisiensi biaya, dengan adanya inseminasi buatan peternak tidak perlu lagi memelihara pejantan sapi, sehingga biaya pemeliharaan hanya dikeluarkan untuk indukan saja.
3. Memperbaiki kualitas sapi, dengan adanya inseminasi buatan sapi lokal sekalipun dapat menghasilkan anak sapi unggul seperti Simmental, Limousine, Brahman dan sapi lainnya.

Kekurangan inseminasi buatan menurut Yasin dan Dilaga (1993) yaitu:

1. apabila indentifikasi birahi dan waktu pelaksanaan IB tidak tepat, maka tidak terjadi kebuntingan.
2. akan terjadi kesulitan kelahiran, apabila semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan breed/turunan yang besar dan diiseminasikan pada sapi betina keturunan/breed kecil.
3. bisa terjadi kawin sedarah apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama dalam jangka waktu yang lama dan (4) dapat menyebabkan menurunnya sifat-sifat genetik yang jelek apabila pejantan donor tidak dipantau sifat genetiknya dengan baik.

Tinjauan Umum Persepsi

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan kedalam otak manusia dan mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Proses yang menyangkut masuknya pesan ini dilakukan lewat indera manusia yaitu indera penglihat, indera pendengar, indera perasa, indera peraba dan indera penciuman, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh melalui panca indera manusia kemudian dianalisa diinterpretasi dan dievaluasi sehingga didapatkan sebuah makna. Persepsi dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk yaitu persepsi yang bersifat positif dan negatif. Persepsi positif yaitu mengenai pandangan pada sebuah objek yang dipandang menuju suatu keadaan dimana subjek yang bersifat mempersepsikan cenderung menerima objek yang diamati karena ada keasamaan pendapat. Persepsi negatif bersifat sebaliknya, dimana subjek yang mempersepsikan objek cenderung menolak apa

yang ditangkapnya karena tidak sesuai atau tidak sependapat (Paridawati, dkk., 2021).

Pengertian persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dikatakan sebagai pemberian makna stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Persepsi adalah proses menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang dapat mempengaruhi indra manusia (Sarwono, 2010).

Menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Masuknya informasi ini akan membuat manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Persepsi masyarakat akan menghasilkan penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang didalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana seseorang mengetahui orang lain. Kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat pada proses persepsi. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi (Listyana dan Hartono, 2015).

Persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan pikiran, kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya. Persepsi adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran pada pemahaman tentang lingkungan (Alizamar dan Couto, 2016).

Tinjauan Karakteristik Teknologi

Rogers (1983) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap karakteristik teknologi dapat memprediksikan kecepatan adopsi sebuah teknologi. Dalam proses pengambilan keputusan karakteristik teknologi berada pada tahap persuasi yang perannya sangat penting dalam pengambilan keputusan. Adapun karakteristik teknologi tersebut menurut Rogers sebagai berikut:

- *Relative Advantage* (Keuntungan Relative)

Keuntungan relative merupakan kadar atau tingkat sebuah teknologi dipersepsikan lebih baik dari ide sebelumnya. Biasanya keuntungan relative diukur dalam berbagai terminologi seperti ekonomi, tetapi faktor prestise social, kenyamanan, dan kepuasan sering menjadi komponen yang penting. Semakin tinggi kadar keuntungan relatif yang dirasakan akan semakin meningkatkan kecepatan laju tingkat adopsi teknologi (Rogers, 1983). Persepsi tentang karakteristik teknologi menjadi signifikan sebagai prediktor tingkat adopsi teknologi.

Penelitian Lilis Nurlina (2014) menemukan bahwa penilaian peternak terhadap keuntungan relative tergolong baik dan bernilai positif, hal ini dikarenakan peternak melihat ternak hasil IB memiliki keuntungan yang lebih besar karena memiliki harga jual yang lebih tinggi serta memiliki bobot badan yang relative lebih besar dengan pertumbuhan yang cepat. Nurdayati dkk, (2021) menyimpulkan bahwa peternak menilai pembuatan pupuk organik cair urin sapi merupakan suatu teknologi yang memiliki keuntungan relatif diantaranya dapat menunjang usahatani, mengurangi pencemaran lingkungan, bahan yang digunakan mudah dan terjangkau sehingga memiliki keuntungan secara ekonomis serta

mencegah dari pencemaran lingkungan. Menurut Sholahuddin (2017) bahwa keuntungan relative berpengaruh terhadap niat mengadopsi *solops Epaper*, keunggulan *sloops Epaper* dibandingkan dengan *sloops cetak* dalam penelitian ini, yaitu membaca *solopos epaper* lebih nyaman serta lebih bergengsi dari membaca *sloops cetak*. Ritonga (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada umumnya petani dalam mengambil keputusan terhadap suatu teknologi baru dengan melihat dari manfaaat segi ekonomis dapat menguntungkan dan secara teknis mudah dan dilakukan atau diterapkan dalam uahatani, serta secara social tidak bertentangan dengan kebiasaan dan adat istiadat setempat.

- *Compatibility* (kesesuaian)

Kesesuaian merupakan tingkat sebuah teknologi dipersespsikan konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu yang dialami peternak, serta sesuai dengan kebutuhan peternak calon pengadopsi. Tingkat kesesuaian teknologi dengan norma yang ada didalam sistem social akan mempercepat diterimanya suatu teknologi (Rogers, 1983). Kesesuaian mengacu pada sesuai tidaknya dengan nilai-nilai atau norma-norma pengadopsi. Defenisi pertama mengacu pada kesesuaian normative dan kognitif serta defenisi pada kesesuaian yang bersifat praktik dan operasional.

Berbagai penelitian menunjukkan *compatibility* berpengaruh terhadap niat peternak mengadopsi teknologi. Ritonga (2019) menjelaskan bahwa kesesuaian terhadap kebiasaan serta adat istiadat yang dianut oleh masyarakat mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dalam menjalankan usaha taninya. Penelitian Lilis Nurlina (2014) menyimpulkan kompabilitas (kesesuaian dengan kebutuhan) memiliki pengaruh positif terhadap adopsi Inseminasi Buatan oleh

peternak, namun sebagian peternak merasa khawatir akan resiko kematian induk pada saat melahirkan karena anak yang dilahirkan relative lebih besar. Sholahuddin (2017) mengemukakan bahwa komabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap niat mengadopsi *sloops epaper*, hal ini disebabkan karena responden menilai *sloops epaper* tidak sesuai dengan kebiasaan mereka membaca edisi cetak. Nurdayati dkk, (2021) dalam penelitiannya menemukan karakteristik teknologi yaitu komabilitas (kesesuaian) memiliki pengaruh terhadap persepsi peternak terhadap pupuk organik cair dari urin sapi dinilai sesuai dengan kebutuhan peternak, tidak merusak lingkungan, sesuai dengan budaya setempat dan tidak melanggar norma dan adat istiadat yang dianut.

- *Complexity* (Kompleksitas)

Tingkat kerumitan merupakan aspek yang penting yang dipersepsikan sebagai mudah tidaknya sebuah teknologi dipahami dan digunakan. Sebuah teknologi ada yang mudah dipahami oleh sebagian anggota sistem dan ada yang sulit dipahami oleh anggota sistem. Konseptualisasi Rogers (1983) tentang *complexity* merupakan persepsi mengenai tingkat kemudahan untuk menggunakan teknologi. Tingkat kemudahan menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan adanya penerimaan teknologi yang di tawarkan (Sugandini, 2009).

Ritonga (2019) menyebutkan bahwa kemudahan secara teknis dalam penerapan suatu teknologi baru mendorong petani untuk mengadopsi teknologi tersebut dalam usaha taninya. Nurdayati dkk, (2021) menyatakan bahwa tingkat kompleksitas terhadap pembuatan pupuk organik cair dipersepsikan mudah dilakukan dengan bahan yang terjangkau, dapat disimpan dalam waktu yang lama serta mudah diaplikasikan pada tanaman. Tingkat kerumitan merupakan

pertimbangan utama yang dijadikan dasar bagi responden untuk menerima suatu teknologi baru. Penelitian Lilis Nurlina (2014) menemukan bahwa kerumitan teknologi Inseminasi Buatan dipersepsikan peternak sebagai teknologi yang rumit. Hal ini dikarenakan adanya kendala teknis berupa kurangnya pengetahuan peternak terhadap siklus birahi dan mendeteksi birahi. Serta adanya kendala non teknis dalam pelaksanaan inseminasi buatan seperti jarak tempat tinggal inseminator yang cukup jauh sehingga menghabiskan banyak waktu dan biaya. Sholahuddin (2017) mengemukakan bahwa mengakses *sloops epaper* dipersepsikan rumit karena masih dipandang lebih rumit dari mengakses edisi cetak. Namun dalam penelitian ini *sloops epaper* dianggap lebih fleksibel karena dapat dibuka dimana saja dan kapanpun selama ada jaringan internet.

- *Triability* (Dapat di coba)

Derajat sebuah teknologi dapat dieksperimentasikan pada lingkup terbatas (Rogers, 1983). Secara teori teknologi yang dapat dicoba dan diimplementasikan lebih sering dan lebih cepat daripada teknologi yang tidak dapat dicoba dan jarang diimplementasikan.

Berbagai penelitian menunjukkan trialabilitas berpengaruh terhadap niat mengadopsi sebuah teknologi baru. Penelitian Nurdayati dkk, (2021) menemukan bahwa aspek dapat dicoba pada penggunaan pupuk organik cair dipersepsikan sangat mudah cukup dengan dicampurkan dengan air kemudian disemprotkan pada tanaman dengan dosis 125 ml untuk 14 liter air. Kemudahan dalam mengaplikasikan pupuk organik cair mempengaruhi peternak dalam mengadopsi teknologi tersebut. Lilis Nurlina (2014) menyatakan bahwa triabilitas (dapat dicoba) dipersepsikan peternak sebagai baik dan bisa dicoba dalam skala kecil (1-

2 ekor ternak), dan apabila gagal biasanya Inseminator menurunkan biaya atau menggratiskan IB selanjutnya atau peternak kembali menggunakan pejantan. Sholahuddin (2017) bahwa triabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap niat mengadopsi *sloop epaper*, dimana responden sebelumnya belum pernah mencoba *sloops epaper* sehingga masih banyak yang tidak tau tentang *sloops epaper*.

- *Observability* (Keterlihatan)

Keterlihatan merupakan tingkat di mana sebuah teknologi itu kelihatan bagi orang lain. Semakin mudah bagi individu untuk melihat hasil sebuah teknologi, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsinya (Rogers, 1983). Adanya hasil yang dapat dilihat oleh masyarakat akan menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu program yang sedang dikembangkan.

Observabilitas adalah derajat di mana hasil teknologi dapat dilihat orang lain (Rogers, 1983). Lilis Nurlina (2014) bahwa observabilitas dipersepsikan peternak dengan kategori sangat baik, disebabkan adanya hasil yang dapat dilihat oleh peternak memiliki bobot badan yang lebih besar dan dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang lebih baik serta nilai jual yang lebih tinggi. Sholahuddin (2014) menyimpulkan bahwa observabilitas berpengaruh terhadap niat mengadopsi *sloops epaper*, hal ini dikarenakan adanya hasil yang dapat dilihat dari penggunaan *sloops epaper* serta adanya petunjuk penggunaan yang dipandang baik sehingga mempengaruhi mereka untuk mengadopsi *sloops epaper*. Lee dkk, (2011) menemukan variabel observability berpengaruh positif terhadap perilaku niat menggunakan sistem pembelajaran secara online di kalangan karyawan perusahaan di Taiwan. Karakteristik teknologi yaitu observabilitas berpengaruh terhadap pembuatan pupuk organik

cair dan dipersepsikan mudah diamati dan dapat menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia. Menurut Adimastra (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila seseorang dapat melihat hasil dari penggunaan suatu teknologi maka akan meningkatkan kecenderungan keputusan seseorang untuk menggunakan teknologi tersebut. Jika hasil dari suatu teknologi mudah dilihat dan dapat diobservasi akan meningkatkan keinginan peternak untuk mengadopsi teknologi tersebut.